

Telaah Tiga Pilar Utama Filsafat Sains Menurut Perspektif Barat dan Islam

Mas Teguh Wibowo¹, Salminawati², Nur Alfina Sari Sitepu³, Nurhadani Nasution⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: teguh0331243051@uinsu.ac.id¹, salminawati@uinsu.ac.id²,
alfinasari0331243044@uinsu.ac.id³, nurhadani0331243055@uinsu.ac.id⁴

Corresponding Author: Mas Teguh Wibowo

Abstrak

Ilmu pengetahuan saat ini sering kali menghadapi dilema tantangan moral dan etika karena kemajuan teknologi yang sering tidak diiringi dengan nilai-nilai etika yang jelas. Tiga pilar utama filsafat sains, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, berperan sebagai pedoman dalam mengembangkan ilmu pengetahuan secara bijak dan bertanggung jawab. Ontologi membahas tentang keberadaan dan hakikat sesuatu, epistemologi menjelaskan cara mendapatkan pengetahuan, dan aksiologi menilai penggunaan ilmu berdasarkan manfaat dan nilai-nilai etika. Dalam pandangan Barat, ketiga pilar ini dibangun dengan pendekatan sekuler yang mengutamakan logika dan bukti empiris. Sebaliknya, pandangan Islam mengintegrasikan wahyu sebagai sumber utama, sehingga ilmu diarahkan untuk ibadah dan kemaslahatan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan analisis komparatif untuk mempelajari teori serta melihat perbedaan dan persamaan pendekatan Barat dan Islam dalam memahami tiga pilar filsafat sains. Pendekatan ini membantu menggali pandangan yang lebih luas dari kedua tradisi. Penelitian ini penting karena dibutuhkan ilmu yang tidak hanya benar secara ilmiah tetapi juga mengandung nilai-nilai etis dan spiritual. Dalam hal ini, Islam, dengan pendekatan yang menggabungkan wahyu dan akal, dapat melengkapi pendekatan Barat yang berbasis rasionalitas. Sinergi ini diharapkan mampu mengarahkan ilmu pengetahuan ke tujuan yang lebih bermakna. Sebagai solusi, disarankan untuk mengembangkan paradigma baru yang menggabungkan nilai-nilai spiritual Islam dengan pendekatan rasional Barat. Langkah ini bertujuan menciptakan ilmu pengetahuan yang menyeluruh dan bermanfaat. Penelitian lanjutan diperlukan untuk melihat penerapan sinergi ini, misalnya dalam teknologi, pendidikan, dan kebijakan publik, agar dapat mendukung pembangunan peradaban yang adil, seimbang, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Aksiologi, Epistemologi, Filsafat Sains Islam, Filsafat Sains Barat, Ontologi.

Abstract

Today's science often faces a dilemma of moral and ethical challenges because technological advances are often not accompanied by clear ethical values. The three main pillars of the philosophy of science, namely ontology, epistemology, and axiology, serve as guidelines in developing science wisely and responsibly. Ontology discusses the existence and nature of something, epistemology explains how to gain knowledge, and axiology assesses the use of science based on benefits and ethical values. In the Western view, these three pillars are built with a secular approach that prioritizes logic and empirical evidence. In contrast, the Islamic view integrates revelation as the main source, so that science is directed towards worship and human welfare. This study uses literature review and comparative analysis methods to study theories and see the differences and similarities between Western and Islamic approaches in understanding the three pillars of the philosophy of science. This approach helps to explore a broader view of both traditions. This research is important because it requires science that is not only scientifically correct but also contains ethical and spiritual values. In this case, Islam, with an approach that combines revelation and reason, can complement the Western approach based on rationality. This synergy is expected to be able to direct science towards more meaningful goals. As a solution, it is suggested to develop a new paradigm that combines Islamic spiritual values with the rational approach of the West. This step aims to create comprehensive and useful knowledge. Further research is needed to see the application of this synergy, for example

in technology, education, and public policy, to support the development of a just, balanced, and sustainable civilization.

Keywords: Axiology, Epistemology, Islamic Philosophy of Science, Western Philosophy of Science, Ontology.

PENDAHULUAN

Filsafat sains merupakan cabang filsafat yang berfokus pada kajian yang lebih mendalam mengenai hakikat ilmu pengetahuan yang didasari oleh tiga pilar utama yaitu : ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas tentang realitas dan keberadaan, epistemologi mengupas sumber, validitas, serta batasan pengetahuan, sedangkan aksiologi berfokus pada nilai dan tujuan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi Barat, pembahasan ketiga pilar ini umumnya dilakukan secara sekuler, dengan menitikberatkan pada rasionalitas dan empirisme sebagai landasan utamanya. Sebaliknya, dalam pandangan Islam, ontologi dipahami sebagai manifestasi keberadaan Tuhan yang mencakup seluruh ciptaan-Nya. Epistemologi dalam Islam bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman, sementara aksiologi berorientasi pada nilai - nilai wahyu yang menjadi dasar tujuan ilmu. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan perbedaan mendasar dalam cara kedua tradisi tersebut memahami ilmu pengetahuan.

Perbedaan perspektif antara Barat dan Islam terhadap filsafat sains juga menjadi poin penting dalam diskusi ini. Dalam tradisi Barat, ilmu pengetahuan sering kali dipisahkan dari agama, menghasilkan pemahaman yang bersifat sekuler. Contohnya, pemikiran Descartes dalam epistemologi menempatkan rasio sebagai sumber utama pengetahuan. Sebaliknya, dalam tradisi Islam, ilmu adalah bagian dari keimanan, di mana wahyu berperan sebagai sumber utama yang melengkapi akal dan pengetahuan (Ahmad 2023). Pemikiran Al-Ghazali misalnya, yang mengintegrasikan antara wahyu dengan kata hati dalam epistemologi Islam (Nasution 2023). Dalam aksiologi, pendekatan Barat sering menitikberatkan pada utilitarianisme, yaitu manfaat yang maksimal untuk banyak orang, sedangkan Islam mengutamakan kemaslahatan yang berlandaskan nilai tauhid dan keadilan (Liliweri 2022).

Oleh karenanya, penting untuk mempelajari tiga pilar utama dalam filsafat sains, baik dari perspektif Barat maupun Islam, karena dapat membantu manusia memahami cara menjalani kehidupan dengan lebih baik terutama di era modern. Pemahaman yang mendalam tentang ontologi membantu manusia mengenali hakikat keberadaan, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta (N. Hamzah 2020). Epistemologi yang seimbang memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang dengan tetap memperhatikan aspek spiritual, sehingga hasilnya tidak hanya valid secara empiris tetapi juga bermanfaat secara luas. Aksiologi, sebagai pilar yang menekankan nilai - nilai, berperan penting dalam memberikan panduan akhlak dan etika, khususnya ketika dihadapkan pada dilema moral akibat kemajuan teknologi yang pesat. Integrasi pandangan dari kedua tradisi ini dapat menjadi solusi terhadap tantangan global, menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya akurat tetapi juga bermakna bagi kehidupan kemanusiaan (F. Ahmad 2023).

Untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh, diperlukan pendekatan yang menggabungkan studi literatur dan analisis komparatif. Studi literatur digunakan untuk mengkaji teori - teori, konsep - konsep, serta data-data yang relevan mengenai

filsafat sains, baik dari tradisi Barat maupun Islam (Zed 2019). Analisis komparatif membantu mengeksplorasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan kedua tradisi tersebut, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih mendalam dan dapat diterapkan dalam kehidupan (Creswell 2021). Dengan memadukan kedua metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik, yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Harapannya, ilmu pengetahuan dapat dikembangkan secara bertanggung jawab, berorientasi pada nilai - nilai akidah, dan membawa manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode kajian pustaka, atau yang sering disebut sebagai studi literatur, adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang sesuai dengan tema pembahasan. Sumber - sumber ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang memiliki hubungan erat dengan topik yang akan dibahas. Di sisi lain, metode analisis komparatif digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perspektif, teori, atau konsep guna untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta implikasi dari masing - masing pendekatan tersebut (Sugiyono 2021). Pembahasan mengenai tiga pilar filsafat sains, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dapat disajikan melalui kedua metode ini, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pandangan dari tradisi Barat dan Islam.

Para ahli menyebutkan bahwa kedua metode ini memiliki banyak keunggulan. Metode kajian pustaka memungkinkan peneliti menemukan celah atau kekosongan dalam penelitian sebelumnya sekaligus memperkuat dasar teoritis dari penelitian yang sedang dilakukan (Zed 2019). Di sisi lain, analisis komparatif memiliki peran penting dalam mengungkap perbedaan yang mendasar antara berbagai teori atau konsep. Dengan demikian, analisis komparatif menjadi alat yang efektif untuk memperluas wawasan dan membuka peluang inovasi dalam memahami fenomena keilmuan dan filosofis (Creswell 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa, kombinasi metode kajian pustaka dengan analisis komparatif dapat membantu peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks secara sistematis. Misalnya, dalam konteks hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai - nilai moral, kedua metode ini dapat memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menelaah bagaimana pandangan Barat dan Islam dapat saling melengkapi atau menawarkan solusi yang berbeda (Liliweri 2022).

Secara keseluruhan, kajian pustaka dan analisis komparatif merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk membahas topik filsafat sains dari dua perspektif besar, yaitu Barat dan Islam. Kajian pustaka menyediakan data teoritis dan empiris yang menjadi dasar pembahasan, sementara analisis komparatif memberikan alat untuk memahami bagaimana kedua perspektif tersebut berinteraksi atau berseberangan (A. Hamzah 2020). Dengan menggabungkan kedua metode ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap dan dapat di aplikasikan. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam merancang solusi untuk tantangan di

era sekarang terkait dengan ilmu pengetahuan, nilai moral, dan tujuan hidup manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tiga Pilar Utama Filsafat Sains

Filsafat sains merupakan cabang filsafat yang mengkaji dasar - dasar ilmiah serta hubungan ilmu pengetahuan dengan kehidupan manusia. Dalam kajian ini, terdapat tiga pilar utama yang menjadi fondasi untuk memahami filsafat sains secara utuh, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi (N. Ahmad 2023). Ontologi berhubungan dengan pertanyaan tentang apa yang nyata atau ada, epistemologi menelaah cara manusia memperoleh pengetahuan tentang kenyataan tersebut, dan aksiologi mengupas bagaimana ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara etis dan bernilai. Ketiga pilar ini saling melengkapi, membentuk kerangka pemahaman yang kritis untuk menilai keberadaan ilmu pengetahuan serta kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan memahami pilar - pilar tersebut, seseorang dapat lebih bijak dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan.

Ontologi berasal dari kata Yunani yaitu "*ontos*" yang berarti keberadaan atau sesuatu yang ada, dan "*logos*" yang berarti ilmu. Dalam filsafat, ontologi didefinisikan sebagai cabang yang membahas hakikat keberadaan atau esensi dari segala sesuatu. Ontologi mencari jawaban atas pertanyaan mendasar seperti, "Apa yang benar - benar ada?" dan "Bagaimana kita memahami realitas?" Immanuel Kant, salah seorang tokoh filsafat, menyatakan bahwa ontologi adalah ilmu yang mencoba untuk memahami prinsip - prinsip dasar tentang keberadaan atau eksistensi tanpa bergantung pada pengalaman langsung atau bukti dari dunia nyata. Oleh karena itu, ontologi menjadi dasar dari semua usaha ilmiah, karena ia menentukan apa yang layak dijadikan objek kajian. Pemahaman mendalam tentang ontologi membantu kita memahami realitas secara lebih terarah dan mendasar (N. Hamzah 2020).

Sedangkan epistemologi juga berasal dari bahasa Yunani yaitu "*episteme*" yang artinya pengetahuan dan "*logos*" yaitu ilmu. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang asal - usul, struktur, metode, dan kebenaran suatu pengetahuan. Dalam epistemologi, manusia mencoba menjawab pertanyaan seperti, "Bagaimana kita mengetahui sesuatu?" dan "Apakah pengetahuan kita dapat dianggap benar?" Filsuf seperti John Locke menggambarkan epistemologi sebagai studi tentang kemampuan intelektual manusia dalam memahami dunia serta batas - batas pengetahuan tersebut. Dengan mempelajari epistemologi, manusia dapat menganalisis bagaimana ilmu pengetahuan diperoleh, dibangun, dan diuji validitasnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa metode yang digunakan dalam memperoleh ilmu dapat dipercaya dan menghasilkan pengetahuan yang tepat (Rahmawati 2022).

Tiga pilar filsafat sains yang terakhir adalah aksiologi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*axios*" yang berarti nilai dan "*logos*" yang berarti ilmu. Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai - nilai, termasuk etika, estetika, dan manfaat ilmu pengetahuan. Aksiologi berfokus pada pertanyaan seperti, "Bagaimana ilmu pengetahuan digunakan?" dan "Apakah penerapannya memberikan manfaat yang baik?" Menurut W.T. Stace, aksiologi adalah kajian tentang nilai - nilai yang

mencakup apa yang dianggap baik, benar, dan bermanfaat dalam konteks ilmu. Dengan demikian, aksiologi tidak hanya melihat kebenaran ilmiah dari suatu pengetahuan, tetapi juga menilai dampak moral dan sosial dari penerapan pengetahuan tersebut. Pilar ini menjadi pedoman penting agar ilmu tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga memiliki kontribusi yang positif bagi masyarakat (Hidayat 2020).

Ketiga pilar filsafat sains yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan dalam memahami ilmu pengetahuan. Ontologi membantu menentukan apa yang menjadi objek kajian, epistemologi memastikan cara memperoleh pengetahuan tersebut apakah valid atau tidak, serta aksiologi yang mengarahkan penerapan ilmu agar memberikan manfaat yang baik dan sesuai dengan etika. Ketiga pilar ini memberikan landasan filosofis yang kokoh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan ketiganya, kita dapat memastikan bahwa ilmu yang dikembangkan tidak hanya tepat secara ilmiah, tetapi juga relevan secara sosial dan bermoral. Pemahaman yang mendalam terhadap pilar - pilar ini sangat penting untuk menjawab tantangan kompleks di era modern yang penuh dengan dilema moral akibat perkembangan teknologi dan sains.

Tiga Pilar Utama Filsafat Sains Menurut Perspektif Barat

Filsafat sains dalam perspektif Barat memiliki akar yang panjang, mulai dari tradisi intelektual Yunani Kuno hingga era modern saat ini. Perspektif ini menekankan pendekatan yang rasional, sistematis, dan berbasis bukti dalam memahami berbagai aspek ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Barat, tiga pilar utama filsafat sains yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi berfungsi sebagai fondasi untuk mengeksplorasi eksistensi, proses memperoleh pengetahuan, dan nilai - nilai yang terkandung dalam ilmu. Pendekatan ini sering kali dikaitkan dengan tradisi yang mementingkan bukti nyata dan bersifat rasional yang bertujuan untuk menjelaskan konsep secara jelas serta dapat diterapkan (Wattimena 2020).

Dalam hal ontologi, filsafat Barat memusatkan perhatiannya pada hakikat keberadaan dan realitas yang mendasari asal usul atas segala sesuatu. Pemikiran ini telah berkembang sejak zaman Aristoteles, yang menyebut ontologi sebagai "ilmu tentang keberadaan sejauh itu ada". Aristoteles menjelaskan bahwa realitas terdiri dari berbagai tingkatan, mulai dari benda - benda fisik yang bisa kita lihat dan sentuh, hingga tingkatan tertinggi yaitu realitas tentang alam semesta. Pada era modern, Martin Heidegger memperkenalkan pendekatan yang lebih eksistensial dengan menekankan konsep "*Dasein*" atau keberadaan manusia, sebagai pusat pemahaman tentang realitas. Heidegger menggarisbawahi bahwa keberadaan manusia tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan dunia di mana ia hidup (Fauzan 2022). Dengan cara ini, perspektif Barat memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis realitas secara mendalam dan menyeluruh (Liliweri 2022).

Sedangkan epistemologi dalam tradisi Barat berfokus pada cara manusia memperoleh pengetahuan, baik dengan merasakan melalui pancaindra maupun dengan berpikir menggunakan akal. Filsuf rasionalis seperti René Descartes menekankan peran akal sebagai dasar pengetahuan, dengan prinsip terkenalnya,

"*Cogito, ergo sum*" (Aku berpikir, maka aku ada). Prinsip ini menempatkan pemikiran manusia sebagai landasan utama dalam mencari hakikat kebenaran. Di sisi lain, John Locke, seorang filsuf empiris asal Inggris, berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman. Locke menggambarkan pikiran manusia sebagai "tabula rasa" atau lembar kosong yang diisi melalui pengalaman indrawi. Pandangan ini mencerminkan keragaman dalam pendekatan epistemologi Barat, yang berusaha menjelaskan bagaimana manusia dapat mengetahui dan memverifikasi kebenaran (Fadhli 2023).

Kemudian aksiologi dalam filsafat Barat menelaah nilai - nilai yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, termasuk dimensi etika, estetika, dan manfaat praktisnya. Immanuel Kant memberikan sumbangan penting dengan konsep moralitas yang didasarkan pada prinsip kewajiban universal, atau yang disebut imperatif kategoris, yang menurutnya harus dapat diterima oleh akal sehat manusia. Ia percaya bahwa tindakan manusia harus diarahkan oleh aturan moral yang berlaku secara universal. Sementara itu, John Dewey mengembangkan pragmatisme yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki manfaat praktis dalam kehidupan sehari - hari. Dewey memandang ilmu sebagai alat untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara nilai etika dan manfaatnya dalam perspektif Barat terhadap ilmu pengetahuan (Sutrisno 2023).

Secara keseluruhan, tiga pilar filsafat sains dalam perspektif Barat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah hal yang saling melengkapi untuk membangun kerangka pemahaman yang komprehensif tentang ilmu pengetahuan. Ontologi membantu menjelaskan keberadaan dan hakikat realitas, epistemologi memberikan panduan tentang cara memperoleh pengetahuan, dan aksiologi memastikan bahwa ilmu tersebut bernilai secara etis dan bermanfaat. Perspektif Barat mengedepankan pendekatan rasional dan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis serta relevan dengan kebutuhan masyarakat. Tradisi intelektual ini terus berkembang, menunjukkan kemampuan filsafat Barat untuk beradaptasi dengan tantangan zaman dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan (Fadhli 2023).

Tiga Pilar Utama Filsafat Sains Menurut Perspektif Islam

Berbeda dengan pandangan Barat yang berfokus pada rasionalitas dan akal, filsafat sains dalam Islam selalu mengaitkan ilmu pengetahuan dengan wahyu. Tidak seperti pandangan sekuler dalam filsafat Barat, Islam menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai - nilai keimanan kepada Tuhan. Hal ini didasarkan pada konsep tauhid, yang menempatkan Allah sebagai pusat dari segala keberadaan, sumber utama ilmu pengetahuan, dan tujuan akhir dari seluruh aktivitas manusia. Dengan pendekatan yang ini, filsafat sains Islam tidak hanya membantu seseorang dalam memahami konsep ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan landasan spiritual dan nilai - nilai etika yang kokoh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini membuat ilmu tersebut lebih bermakna dan lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia (Rosyad 2022).

Dalam pandangan filsafat sains Islam, Ontologi berakar kuat pada konsep tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah sebagai pencipta dan pengatur seluruh alam semesta. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 255, yang berbunyi :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya : Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.

Ayat ini juga dikenal sebagai ayat kursi, yang mana mengajarkan manusia bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, dan Dia-lah yang Maha Hidup dan terus - menerus mengurus makhluk-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh keberadaan bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT. Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa Allah SWT adalah sumber mutlak dari segala sesuatu. Sejalan dengan itu, Tafsir Ibnu Katsir menambahkan bahwa tidak ada yang setara dengan-Nya. Rasulullah SAW juga menyatakan dalam sebuah hadis, yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : "كُتِبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ. قَالَ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ".

Artinya : Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : "Allah telah menuliskan takdir-takdir seluruh makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun sebelumnya. Dan (saat itu) Arsy-Nya berada di atas air". (HR. Muslim No. 2653)

Hadis ini mengingatkan kita akan kekuasaan dan ilmu Allah SWT yang meliputi segala sesuatu, termasuk ketetapan takdir makhluk jauh sebelum penciptaan alam semesta. Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa segala sesuatu dalam keberadaan ini berakar pada kehendak Allah SWT.

Ulama Islam memberikan pandangan yang mendalam tentang ontologi. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat keberadaan hanya dapat dipahami melalui keimanan yang kokoh dan pengenalan yang mendalam kepada Allah SWT. Baginya, dunia ini dan segala isinya hanyalah cerminan dari sifat - sifat Allah SWT. Sementara itu, Ibnu Sina membagi konsep keberadaan menjadi dua jenis. Pertama, *wajibul wujud* yaitu Allah SWT yang keberadaannya mutlak dan pasti. Kedua, *mumkinul wujud* yaitu makhluk yang keberadaannya bergantung sepenuhnya pada Allah SWT. Pandangan ini menggambarkan bahwa dalam Islam, ontologi tidak hanya mempelajari realitas, tetapi juga menghubungkannya secara langsung dengan konsep keesaan Allah (Nasution 2023).

Filsafat sains Islam juga menekankan pentingnya peran epistemologi yang menjadikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber utama dalam mencari pengetahuan. Allah berfirman dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia; Yang mengajar (manusia) dengan pena; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini mengajarkan bahwa manusia diperintahkan untuk membaca dan belajar dengan menyebut nama Tuhan. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu adalah karunia Allah yang diberikan kepada manusia melalui berbagai sarana, termasuk wahyu. Tafsir Al-Muyassar dan Al-Maraghi sama-sama menekankan pentingnya belajar sebagai pintu utama untuk memahami alam semesta dan isinya. Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadisnya, yang berbunyi :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ".

Artinya : Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : "Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap Muslim". (HR. Ibnu Majah No. 224).

Hadis ini menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari kewajiban agama bagi setiap Muslim, untuk meningkatkan pemahaman tentang agama dan kehidupan. Hadis ini menunjukkan betapa besar dorongan Islam terhadap pencarian ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan ulama seperti Imam Al-Juwayni dan Ibn Taymiyyah, epistemologi Islam menekankan akan keseimbangan antara wahyu dengan akal. Al-Juwayni berpendapat bahwa pengetahuan yang benar harus didasarkan pada wahyu sebagai sumber kepastian, sedangkan akal membantu dalam memahami dan mengaplikasikan wahyu tersebut. Ibn Taymiyyah menambahkan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya mencakup fakta - fakta yang bersifat empiris, tetapi juga harus memiliki dimensi spiritual yang membawa manusia lebih dekat kepada Allah SWT. Menurutnya, ilmu yang tidak disertai dengan keimanan dan ibadah akan kehilangan makna yang sebenarnya. Perspektif ini menunjukkan bahwa epistemologi dalam Islam tidak hanya fokus pada proses mengetahui, tetapi juga pada tujuan dan keberkahan dari ilmu tersebut (Ishaq 2020).

Aksiologi dalam Islam menelaah tentang nilai dan tujuan dari ilmu pengetahuan, yang diarahkan untuk kebaikan umat manusia dalam mendekati diri kepada Allah SWT . Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mulk ayat 2, yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya : Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Ayat ini mengajarkan bahwa hidup dan mati adalah ujian untuk melihat siapa yang paling baik amalnya. Ayat ini juga menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam ilmu pengetahuan, harus bernilai baik dan diridhoi Allah SWT. Tafsir Ibnu Katsir menyoroti bahwa amal yang baik bergantung pada niat yang benar, sedangkan Tafsir Al-Qurthubi menambahkan bahwa manfaat ilmu bagi orang lain menjadi ukuran utama nilai dari amal tersebut. Rasulullah SAW juga bersabda lewat hadisnya, yang berbunyi :

عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ " .

Artinya : *Dari Jabir, bahwa Nabi SAW bersabda : "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain". (HR. Ahmad No. 3289).*

Hadis ini mengajarkan bahwa nilai seseorang di sisi Allah SWT diukur dari manfaat yang ia berikan kepada orang lain. Hadis ini menekankan bahwa manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya orientasi sosial dan moral dalam setiap usaha keilmuan.

Pandangan ulama seperti Al-Mawardi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas memperkuat pemahaman tentang aksiologi dalam Islam. Al-Mawardi menekankan bahwa ilmu harus digunakan untuk memajukan masyarakat, menjaga harmoni sosial, dan mencegah kerusakan. Ia berpendapat bahwa ilmu yang tidak memberikan manfaat atau moral yang baik tidaklah memiliki nilai yang signifikan. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menambahkan bahwa tujuan ilmu adalah untuk membentuk manusia yang adil, bijaksana, dan mampu menyeimbangkan kepentingan duniawi dengan ukhrawi. Dengan pandangan ini, aksiologi dalam Islam selalu mempertimbangkan aspek etika, spiritualitas, dan kebermanfaatannya bagi kehidupan (Salahudin 2020).

Ketiga pilar filsafat sains dalam Islam ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam kerangka tauhid. Ontologi menegaskan bahwa seluruh keberadaan berasal dari Allah, epistemologi menunjukkan bagaimana wahyu dan akal bekerja sama untuk memahami kebenaran, dan aksiologi memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan untuk kebaikan dunia dan akhirat. Penekanan utama dalam perspektif Islam adalah keselarasan antara ilmu pengetahuan dengan nilai - nilai spiritual dan moral, yang menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan kehidupan setelahnya (Waston 2020).

Pendekatan filsafat sains dalam Islam menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan yang tidak hanya berdasarkan logika dan empirisme, tetapi juga terintegrasi dengan nilai - nilai ketuhanan. Dengan memahami tiga pilar utama ini, umat Islam dapat menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pandangan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kerangka tauhid tidak hanya akan bermanfaat secara intelektual, tetapi juga membawa keberkahan dan kemaslahatan yang berkelanjutan (Fadhli 2023).

Perbandingan ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam perspektif Barat dan Islam

Perbandingan antara perspektif Barat dan Islam terhadap filsafat sains mencerminkan perbedaan yang mendasar dalam memandang keberadaan (ontologi), cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan penilaian terhadap nilai ilmu (aksiologi). Perspektif Barat cenderung mengadopsi pendekatan sekuler yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan agama dan spiritual. Sebaliknya, Islam senantiasa mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai - nilai ketuhanan, menempatkan Allah SWT sebagai sumber utama keberadaan, pengetahuan, dan penilaian. Memahami perbedaan ini penting untuk mengenali bagaimana ilmu

pengetahuan berkembang dalam kerangka masing - masing dan bagaimana umat Islam dapat menjalankan filsafat sains sesuai dengan prinsip ajaran Islam (Liliweri 2022).

Ontologi dalam filsafat sains membahas tentang hakikat keberadaan. Perspektif Barat sering memusatkan perhatian pada hukum - hukum alam dan logika atau akal untuk memahami keberadaan dan penciptaan secara fisik dan empiris, tanpa menghubungkannya dengan aspek ketuhanan. Sebaliknya, perspektif Islam mengaitkan seluruh keberadaan dan penciptaan dengan kehendak Allah SWT. Konsep tauhid menjadi inti ontologi Islam, menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT dan memiliki tujuannya. Pandangan ini tidak hanya menempatkan Allah SWT sebagai pencipta, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa keberadaan manusia dan alam semesta harus dihubungkan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri (Setiawan 2021). Pada tabel di bawah ini akan terlihat bagaimana perbandingan utama antara perspektif Barat dan Islam dalam menyikapi ontologi :

Tabel 1. Komparasi Tinjauan Ontologi

Aspek	Perspektif Barat	Perspektif Islam
Sumber Keberadaan	Alam semesta (naturalistik)	Allah sebagai pencipta utama
Pendekatan	Rasional dan empiris	Integrasi wahyu dan akal
Tujuan	Memahami keberadaan fisik	Mengenal Allah dan tujuan penciptaan

Dalam QS. Az-Zariyat Ayat 56, Allah SWT menegaskan bahwa esensi keberadaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya sebagai tujuan utama penciptaan. Ontologi Islam menempatkan Allah sebagai Al-Khaliq, sumber hakikat keberadaan, dengan seluruh ciptaan, termasuk manusia, memiliki peran sesuai kehendak-Nya. Al-Qur'an memperkenalkan konsep ilmu pengetahuan melalui berbagai istilah, seperti *'ilm*, *hikmah*, dan *ma'rifah* (Waston 2020).

Ketiga konsep tersebut mencerminkan model ilmu pengetahuan yang berbeda: *hikmah* adalah ilmu yang diberikan langsung oleh Allah kepada nabi, rasul, dan orang-orang saleh; *ma'rifah* diperoleh melalui refleksi mendalam terhadap ciptaan dan firman Allah; sedangkan *'ilm* adalah ilmu yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan usaha manusia. Ketiga jenis ilmu tersebut pada hakikatnya membentuk satu kesatuan yang berasal dari Allah SWT, menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki landasan ontologis yang bersumber dari-Nya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bukan sekadar hasil eksplorasi manusia, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan hubungan dengan Allah.

Setelah memahami landasan ontologis ini, langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi perbedaan utama dalam epistemologi atau memperoleh ilmu pengetahuan itu dalam perspektif Barat dan Islam. Dalam tradisi filsafat Barat, terdapat dua pendekatan utama, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme

menekankan pentingnya akal sebagai alat utama dalam memahami kebenaran. Para pendukung rasionalisme percaya bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui deduksi logis dan konsep - konsep yang berasal dari akal. Di sisi lain, empirisme lebih mengutamakan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan. Menurut pendekatan ini, fakta dan data yang dikumpulkan melalui observasi dan eksperimen menjadi dasar validasi kebenaran. Kedua pendekatan ini telah mendominasi filsafat Barat sejak era pencerahan, meskipun sering kali diiringi dengan perdebatan mengenai keunggulan salah satu pendekatan atas yang lain (Syarif 2020).

Sementara itu, epistemologi Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari tradisi Barat. Dalam perspektif Islam, wahyu dipandang sebagai sumber kebenaran tertinggi. Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman utama dalam memahami realitas, memberikan dasar spiritual dan moral yang kuat dalam proses pencarian ilmu. Akal, meskipun penting, memiliki peran yang lebih subordinatif, yaitu sebagai alat untuk memahami wahyu dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara lebih mendalam. Dalam Islam, akal dan wahyu dianggap saling melengkapi, di mana akal membantu manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara dimensi spiritual dan intelektual, menjadikan proses pencarian ilmu sebagai ibadah yang bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah (N. Ahmad 2023). Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan perbandingan antara perspektif Barat dan Islam dalam memahami epistemologi :

Tabel 2. Komparasi Tinjauan Epistemologi

Aspek	Perspektif Barat	Perspektif Islam
Sumber Pengetahuan	Akal atau pengalaman indrawi	Wahyu, akal, dan pengalaman
Landasan	Rasionalitas atau empirisme	Wahyu sebagai sumber kebenaran utama
Tujuan	Menjelaskan fenomena	Mendekatkan diri kepada Allah

Pendekatan epistemologi Islam tidak hanya berfokus pada pemahaman fenomena alam, tetapi juga bertujuan untuk mendekati manusia kepada Allah SWT. Al-Qur'an memberikan pedoman untuk memperoleh pengetahuan melalui metode ilmiah yang praktis dan berbasis akal sehat, menghindari spekulasi atau asumsi yang bertentangan dengan logika. Salah satu metode yang diajarkan adalah *simā'i*, yaitu memanfaatkan pengetahuan terdahulu atau peneliti yang sezaman untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru (Salahudin 2020).

Prinsip ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. Qāf ayat 37, yang mana ayat ini mengajarkan manusia untuk berbagi ilmu, di mana orang yang berilmu mengajarkan kepada mereka yang belum mengetahui, sehingga pengetahuan terus berkembang dan mendukung kemajuan peradaban. Dengan melanjutkan tradisi ini, generasi mendatang dapat mewarisi, mengembangkan, dan menyempurnakan pengetahuan yang telah dicapai, sehingga tercipta keberlanjutan ilmu pengetahuan

yang mendukung kesejahteraan umat manusia. Hal ini memungkinkan evaluasi nilai - nilai (aksiologi) ilmu pengetahuan, yang sejalan dengan tujuan utama dan esensi dari ilmu itu sendiri (Waston 2020).

Sebagaimana diketahui, untuk menentukan nilai suatu ilmu diperlukan pembahasan aksiologi yang berfokus pada nilai dan tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam perspektif Barat, aksiologi atau kajian tentang nilai ilmu pengetahuan cenderung berfokus pada nilai - nilai sekuler yang mengutamakan manfaat praktis serta etika yang tidak terikat pada prinsip agama. Nilai - nilai ini sering kali bersifat utilitarian, yaitu menitikberatkan pada hal - hal yang dianggap bermanfaat secara material bagi kehidupan manusia. Pendekatan ini memandang ilmu sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui inovasi teknologi, eksplorasi sains, dan kemajuan ekonomi. Meskipun demikian, pendekatan ini kadang - kadang mengabaikan dimensi spiritual dan moral yang lebih mendalam. Hal ini dapat menyebabkan penyalahgunaan ilmu, seperti eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan atau pengembangan teknologi yang bertentangan dengan nilai - nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, etika sering kali bergantung pada konsensus sosial, yang bersifat relatif dan dapat berubah seiring waktu (Fadhli 2023).

Sebaliknya, Islam memandang ilmu sebagai anugerah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan dunia dan akhirat. Aksiologi Islam menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu dan penerapan ilmu yang sesuai dengan syariat. Ilmu tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk memahami alam semesta, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Oleh karenanya penting untuk memahami konsep aksiologi dalam perspektif Barat dan Islam (Fauzan 2022). Di bawah ini akan diuraikan perbedaan yang mendasar terkait aksiologi dalam perspektif Barat dan Islam :

Tabel 3. Komparasi Tinjauan Aksiologi

Aspek	Perspektif Barat	Perspektif Islam
Landasan Nilai	Sekularisme atau utilitarianisme	Syariat Islam
Tujuan	Kesejahteraan material	Kemanfaatan dunia dan akhirat
Aplikasi	Berdasarkan kebutuhan manusia	Sesuai dengan ajaran Allah SWT

Dalam QS. Al-Qashash ayat 77, Allah SWT mengingatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu tidak hanya dilihat dari manfaat materialnya, tetapi juga dari nilai spiritual yang dapat memperkuat peradaban bermoral dan berkelanjutan. Aksiologi Islam menekankan bahwa ilmu harus digunakan untuk menciptakan keadilan, menjaga lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia sesuai prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Berbeda dengan pandangan Barat yang memisahkan ilmu dari agama, Islam justru mengintegrasikan nilai - nilai agama ke

dalam pencarian ilmu, menjadikannya sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Waston 2020).

Perbedaan mendasar antara perspektif Barat dan Islam dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi menunjukkan dua pendekatan yang sangat berbeda terhadap ilmu pengetahuan. Barat cenderung lebih mengedepankan rasionalitas dan empirisme dengan pendekatan yang bersifat sekuler, sedangkan Islam menggabungkan ilmu dengan nilai - nilai ketuhanan dalam kerangka tauhid. Bagi umat Islam, memahami ketiga pilar ini berdasarkan wahyu dan ajaran agama sangat penting untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya membawa manfaat praktis, tetapi juga bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Dengan pandangan yang menyatukan aspek spiritual dan ilmiah, ilmu pengetahuan dapat menjadi alat untuk mencapai kemajuan duniawi sekaligus jalan menuju kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia serta akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan yang ideal adalah ilmu yang terus berkembang dan bermanfaat bagi semua orang. Melalui ilmu, seseorang dapat merenungkan siapa dirinya, tujuan hidupnya, dan bagaimana seharusnya ia menjalani kehidupan. Salah satu cara untuk mempelajari dan menerapkan ilmu adalah dengan memahami dan menelaah tiga pilar utama filsafat sains yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, baik dari sudut pandang Barat maupun Islam. Dengan memahami dan menelaah pilar - pilar ini, manusia akan lebih memahami hakikat dirinya di dunia serta peran yang harus dijalankan dalam kehidupan ini.

Dalam perspektif Barat, mereka hanya berfokus pada pendekatan sekuler yang menitikberatkan rasionalitas dan empirisme, memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai - nilai agama. Sedangkan Islam selalu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai - nilai keagamaan dan keimanan, serta menjadikan wahyu sebagai sumber utama yang dilengkapi oleh akal sebagai sarana untuk mencapai ilmu pengetahuan, dengan tujuan akhir ilmu yaitu untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.

Analisis komparatif yang digunakan dalam artikel ini menunjukkan dua perbedaan mendasar antara pandangan Barat dan Islam dalam memahami keberadaan, memperoleh pengetahuan, dan menilai penerapan ilmu. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun kedua perspektif ini memiliki perbedaan yang mendasar tetapi integrasi antara pendekatan Barat dan Islam dapat menciptakan sinergi yang saling melengkapi. Barat yang mengutamakan rasionalitas dapat mengatasi tantangan teknis, sedangkan nilai - nilai spiritual Islam dapat memberikan landasan moral dan etika dalam penggunaan ilmu. Dengan memahami dan menerapkan tiga pilar filsafat sains dari kedua perspektif ini, ilmu pengetahuan dapat menjadi lebih bermanfaat, tidak hanya secara ilmiah tetapi juga bagi kesejahteraan manusia dan selaras dengan nilai keimanan.

Di era modern dengan tantangan moral dan teknologi yang berkembang pesat, penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan nilai spiritual dan rasional. Penulis merekomendasikan penggunaan metode kajian pustaka

dan analisis komparatif dalam penelitian lebih lanjut untuk menggali potensi sinergi kedua perspektif. Ilmu harus diarahkan pada keseimbangan antara dunia dan akhirat, dengan menekankan nilai etika dan manfaatnya bagi kehidupan, sehingga dapat mendukung peradaban yang berkelanjutan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Ahmad, Fajar. 2023. "Integrasi Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Kajian Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Integrasi Ilmu Dan Nilai* 12(4):98-113.
- Ahmad, Nasrullah. 2023. *Paradigma Ilmu Dalam Islam: Telaah Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Creswell, J. W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Creswell, John W. 2021. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Fadhli, Muhammad. 2023. *Integrasi Islam Dan Sains: Perspektif Filosofis Dan Historis*. Jakarta: Kencana.
- Fauzan, Hadi. 2022. "Aksiologi Dan Tantangan Moral Dalam Era Digital." *Jurnal Teknologi Dan Humaniora* 3(2):12-25.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Medan: Literasi Nusantara Abadi.
- Hamzah, Nuruddin. 2020. *Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayat, Rahmat. 2020. "Aksiologi Sains: Kontribusi Nilai Dalam Ilmu Pengetahuan Modern." *Jurnal Etika Dan Filsafat Ilmu* 5(3):67-78.
- Ishaq, Usep Mohamad. 2020. *Filsafat Sains: Menurut Ibn Al-Haytham*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2022. *Filsafat Ilmu*. cetakan 20. edited by M. B. Sholeh. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Taufik. 2023. "Kajian Ontologi Dan Epistemologi Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Studi Islam Dan Filsafat* 11(3):57-69.
- Rahmawati, Dwi. 2022. "Epistemologi Pengetahuan Dalam Konteks Islam Dan Barat." *Jurnal Studi Islam Dan Sains* 10(1):15-28.
- Rosyad, Ali Maksum. 2022. *Ilmu Pengetahuan Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, Asep. 2020. *FILSAFAT ILMU: Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains, Dan Sufisme*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Setiawan, Agus. 2021. "Ontologi Dalam Perspektif Ilmu Dan Agama." *Jurnal Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* 8(2):45-56.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Mudjia. 2023. *Filsafat Sains: Kajian Nilai Dan Etika Dalam Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syarif, Amin. 2020. "Epistemologi Dalam Islam: Peran Wahyu Dan Akal Dalam Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat Dan Keilmuan Islam* 9(1):21-35.
- Waston. 2020. *Filsafat Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wattimena, Reza AA. 2020. *Filsafat & Sains (Sebuah Pengantar).Pdf*. Jakarta: Grasindo.



Zed, M. 2019. *Metode Penelitian Literatur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.